Vifada Management and Digital Business, E-ISSN 3063-8690
This work is Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Keberlanjutan Usaha Mikro di Era Digital: Peran Literasi Keuangan, Literasi Digital, Akses Modal, dan Inovasi

Reistiawati Utami [(1)] ***Nurhayati*** [(2)] ***Agnes Seprilia*** [(3)] ***Niken Kholiyani Pratiwi*** [(4)] ***Niko Dwi Rahmad*** [(5)]

[(1,2,3,4,5)] *Program Studi Manajemen, Fakultas Humaniora, Universitas Sari Mulia*

Received: 2026, 05,25 **Accepted**: 2026, 06,05
Available online: 2026, 06, 28

*Corresponding author.
E-mail addresses: reistiawati.utami@unism.ac.id

Kata kunci

Kata-kunci:
Keberlanjutan usaha mikro; literasi keuangan; literasi digital; akses modal; inovasi

Copyright © 2026 **Vifada Management and Digital Business**. All rights reserved.

Abstrak

Keberlanjutan usaha mikro menjadi isu penting dalam menghadapi persaingan bisnis dan transformasi digital. Riset ini diarahkan untuk mengeksplorasi kontribusi literasi keuangan, literasi digital, akses modal, inovasi dalam menentukan keberlanjutan usaha mikro di wilayah Kota Banjarmasin. Studi ini mengadopsi metode kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji hubungan antarvariabel pada 155 pelaku usaha mikro terpilih melalui teknik pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling). Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling - Partial Least Squares dengan bantuan SmartPLS 4. Pengujian hipotesis memberikan bukti literasi keuangan dan inovasi secara nyata memberikan pengaruh dengan arah yang sama terhadap keberlanjutan usaha mikro. Sedangkan literasi digital dan akses modal tidak terbukti memberikan pengaruh yang nyata. Temuan dari riset ini bahwa kapabilitas internal pelaku usaha, khususnya kemampuan mengelola keuangan dan berinovasi lebih mempengaruhi keberlanjutan usaha mikro, dibandingkan dukungan eksternal berupa digitalisasi dan akses pembiayaan. Diharapkan pemerintah dan pemangku kepentingan secara efektif dapat menggunakan hasil penelitian ini dalam perancangan pemberdayaan usaha mikro.

Pendahuluan

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) merupakan fondasi penting perekonomian global karena mendominasi struktur perusahaan, menciptakan lapangan kerja, mendukung pemerataan pendapatan, dan mendorong inovasi. Secara global, MSMEs mencakup lebih dari 90% perusahaan, menyerap sekitar 70% tenaga kerja, dan berkontribusi hampir 50% terhadap produk domestik bruto dunia (International Finance Corporation [IFC], 2024). Posisi tersebut menjadikan keberlanjutan MSMEs berkaitan erat dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama tujuan pengentasan kemiskinan, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri dan inovasi, serta pola produksi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan jumlah MSMEs, tetapi juga oleh kemampuannya mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Dalam beberapa tahun terakhir, keberlanjutan MSMEs menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Percepatan transformasi digital, perubahan preferensi konsumen, tekanan lingkungan, disrupsi rantai pasok, dan ketidakpastian ekonomi mengharuskan pelaku usaha mengembangkan kemampuan adaptasi yang lebih kuat. Digitalisasi membuka peluang bagi MSMEs untuk meningkatkan produktivitas, memperluas pasar, memperbaiki efisiensi operasional, dan memperkuat inovasi. Namun, manfaat tersebut belum dinikmati secara merata karena usaha berskala mikro umumnya menghadapi keterbatasan keterampilan, sumber daya keuangan, infrastruktur, dan kemampuan mengadopsi teknologi (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2021). Transformasi digital dengan demikian bukan sekadar penggunaan media sosial atau platform perdagangan elektronik, melainkan proses pengembangan kapabilitas organisasi yang memungkinkan usaha merespons perubahan secara berkelanjutan.

Tuntutan keberlanjutan juga semakin kuat seiring meningkatnya perhatian terhadap dampak lingkungan aktivitas MSMEs. International Trade Centre (ITC, 2021) memperkirakan MSMEs berkontribusi sekitar 50% terhadap emisi gas rumah kaca sektor bisnis secara global. Sementara itu, OECD (2023) memperkirakan bahwa usaha kecil dan menengah menyumbang sekitar 40% emisi gas rumah kaca sektor bisnis di negara-negara OECD. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa transformasi menuju praktik usaha yang lebih hijau tidak dapat hanya dibebankan kepada perusahaan besar. Pelaku usaha mikro perlu dilibatkan melalui peningkatan efisiensi sumber daya, penggunaan teknologi, inovasi produk dan proses, serta akses terhadap pembiayaan yang mendukung investasi berkelanjutan.

Meskipun skema pembiayaan hijau dan pembiayaan berkelanjutan terus berkembang, MSMEs masih menghadapi kesulitan dalam memanfaatkannya. Hambatan tersebut mencakup terbatasnya data keuangan dan lingkungan, rendahnya kelayakan kredit, tingginya biaya administrasi pembiayaan, kurangnya agunan, dan terbatasnya kemampuan menyusun perencanaan usaha. Digital financial services sebenarnya dapat mengurangi kesenjangan informasi, memperluas riwayat transaksi, serta membuka alternatif penilaian kelayakan kredit bagi usaha yang belum sepenuhnya terjangkau perbankan (Global Partnership for Financial Inclusion [GPFI], 2023). Namun, pemanfaatannya tetap membutuhkan literasi keuangan dan digital agar pelaku usaha dapat memilih sumber pembiayaan, memahami biaya dan risiko, serta menggunakan layanan keuangan secara bertanggung jawab.

Dalam konteks Indonesia, UMKM memiliki kedudukan strategis karena memberikan kontribusi lebih dari 60% terhadap PDB nasional dan menyerap hampir 97% tenaga kerja (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2025). Laporan Surveillance Perbankan Indonesia Triwulan I 2025 juga mencatat bahwa sekitar 30,18 juta unit usaha telah terdaftar dalam Sistem Informasi Data Tunggal UMKM hingga akhir Desember 2024, dengan struktur usaha yang sangat didominasi oleh usaha mikro (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2025a). Dominasi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha mikro bukan sekadar persoalan individual pemilik usaha, melainkan turut menentukan stabilitas pendapatan rumah tangga, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi daerah, dan ketahanan perekonomian nasional.

Namun demikian, dominasi secara kuantitatif belum selalu disertai dengan kekuatan sumber daya dan kapabilitas usaha. Banyak usaha mikro masih beroperasi secara informal, belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai, menggunakan teknologi digital secara terbatas, dan bergantung pada modal pribadi atau pembiayaan informal. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51% dengan metode keberlanjutan (OJK & Badan Pusat Statistik [BPS], 2025). Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa akses dan penggunaan produk keuangan berkembang lebih cepat daripada pemahaman masyarakat dalam mengelolanya. Bagi pelaku usaha mikro, kondisi ini berpotensi menimbulkan keputusan pembiayaan yang tidak tepat, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, lemahnya pengendalian arus kas, serta ketidakmampuan mengantisipasi risiko usaha.

Literasi keuangan dalam konteks usaha mikro tidak hanya mencerminkan pengetahuan mengenai produk keuangan, tetapi juga kemampuan menyusun anggaran, mengelola arus kas, membedakan aset pribadi dan usaha, menilai biaya pembiayaan, serta merencanakan investasi. Penelitian Harraf et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja SMEs, sedangkan akses keuangan memperkuat manfaat literasi tersebut. Literasi keuangan dengan demikian dapat diposisikan sebagai kapabilitas internal yang membantu pemilik usaha mengalokasikan sumber daya secara lebih rasional, mengendalikan risiko, dan menjaga kesinambungan operasional.

Selain literasi keuangan, literasi digital menjadi semakin relevan karena sebagian besar aktivitas pemasaran, transaksi, komunikasi pelanggan, dan pengelolaan informasi mulai berpindah ke lingkungan digital. Literasi digital memungkinkan pelaku usaha menggunakan teknologi secara

efektif, kritis, aman, etis, dan produktif. Dalam konteks Indonesia, kerangka literasi digital mencakup empat dimensi utama, yaitu kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021). Bagi usaha mikro, kemampuan tersebut mendukung pemanfaatan marketplace, media sosial, pembayaran digital, aplikasi pencatatan keuangan, serta analisis sederhana terhadap kebutuhan konsumen.

Kahveci (2025) menemukan bahwa keberhasilan transformasi digital SMEs tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada keterhubungan antara kompetensi digital, kesiapan organisasi, kepemimpinan, dan kemampuan menyerap pengetahuan. Temuan serupa menunjukkan bahwa transformasi digital yang berkelanjutan membutuhkan integrasi antara teknologi, strategi, sumber daya manusia, dan praktik inovasi (Martínez-Peláez et al., 2024). Dengan demikian, literasi digital tidak selayaknya diperlakukan sebatas kemampuan teknis menggunakan perangkat, melainkan sebagai kapabilitas strategis yang membantu usaha menemukan peluang, memperluas pasar, memperbaiki hubungan pelanggan, dan mengembangkan model bisnis yang lebih adaptif.

Meskipun literasi keuangan dan digital dapat meningkatkan kualitas pengelolaan usaha, keberlanjutan tetap sulit dicapai tanpa akses modal yang memadai. Keterbatasan pembiayaan menghambat usaha mikro dalam membeli bahan baku, menambah kapasitas produksi, mengadopsi teknologi, memperluas pemasaran, dan melakukan inovasi. Penelitian Sreenu (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan integrasi teknologi finansial mendukung keberhasilan bisnis berkelanjutan melalui peningkatan akses terhadap pembiayaan. Putra dan Lasmi (2025) juga menemukan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam memastikan inovasi keuangan digital dapat diterjemahkan menjadi akses pembiayaan dan pertumbuhan MSMEs. Artinya, akses modal bukan sumber daya yang bekerja secara terpisah, melainkan berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha menghasilkan informasi keuangan yang kredibel dan memanfaatkan layanan keuangan digital.

Hubungan antara pembiayaan dan keberlanjutan juga dipengaruhi oleh kemampuan usaha mengonversi sumber daya keuangan menjadi inovasi. Wang et al. (2025) memperlihatkan bahwa pembiayaan digital inklusif dapat meningkatkan inovasi SMEs melalui pengurangan kendala pembiayaan dan perbaikan akses terhadap modal. Zhou et al. (2025) selanjutnya menunjukkan bahwa akses pembiayaan berkontribusi terhadap hasil keberlanjutan SMEs, terutama ketika didukung oleh kelincahan digital. Temuan tersebut menegaskan bahwa ketersediaan modal tidak otomatis menjamin keberlanjutan apabila pelaku usaha tidak memiliki kemampuan untuk menggunakannya dalam pengembangan produk, proses, teknologi, atau pemasaran.

Inovasi menjadi mekanisme penting bagi usaha mikro untuk merespons perubahan lingkungan dan mempertahankan relevansi produknya. Inovasi tidak harus berbentuk teknologi yang kompleks, tetapi dapat berupa perbaikan produk, perubahan kemasan, penggunaan metode pembayaran digital, efisiensi proses produksi, pengembangan saluran distribusi, atau penerapan strategi pemasaran baru. Penelitian Cen dan Lin (2025) menunjukkan bahwa transformasi digital dapat memperkuat inovasi SMEs melalui investasi teknologi dan peningkatan kemampuan digital sumber daya manusia. Digital capabilities juga memungkinkan perusahaan mengelola pengetahuan dan mengembangkan inovasi secara lebih adaptif, yang selanjutnya mendukung kinerja berkelanjutan (Wang et al., 2024). Dengan demikian, inovasi merupakan kemampuan untuk mengombinasikan pengetahuan, teknologi, dan modal menjadi nilai baru bagi pelanggan dan usaha.

Fenomena tersebut relevan dengan kondisi Kota Banjarmasin sebagai pusat perdagangan dan jasa di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan data Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin (2025), terdapat 26.824 usaha mikro yang tersebar di lima kecamatan. Jumlah terbesar berada di Kecamatan Banjarmasin Tengah sebanyak 5.646 unit, disusul Banjarmasin Barat 5.608 unit, Banjarmasin Selatan 5.584 unit, Banjarmasin Timur 5.344 unit, dan Banjarmasin Utara 4.642 unit. Besarnya populasi tersebut menunjukkan bahwa usaha mikro menjadi penopang utama aktivitas ekonomi masyarakat. Akan tetapi, dominasi usaha mikro juga menimbulkan kebutuhan untuk

memastikan bahwa pertumbuhan jumlah usaha diikuti kemampuan mempertahankan operasi, menghadapi risiko, menciptakan nilai, dan berkembang dalam jangka panjang.

Research relevance

Penelitian mengenai keberlanjutan usaha mikro di Kota Banjarmasin memiliki relevansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana sumber daya tidak berwujud berupa literasi keuangan dan literasi digital berinteraksi dengan sumber daya berwujud berupa akses modal serta kapabilitas dinamis berupa inovasi. Perspektif Resource-Based View menempatkan pengetahuan, keterampilan, modal, dan inovasi sebagai sumber daya strategis yang dapat menghasilkan keunggulan bersaing apabila dikelola dan dikombinasikan secara efektif. Penggunaan RBV dalam kajian keberlanjutan SMEs juga menegaskan bahwa sumber daya finansial dan teknologi baru memberikan nilai ketika telah dikembangkan menjadi kapabilitas organisasi yang mendukung adaptasi dan penciptaan nilai (Sreenu, 2024).

Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan pemerintah daerah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, dan organisasi pendamping usaha untuk menyusun program pemberdayaan yang lebih terintegrasi. Program literasi keuangan tanpa dukungan akses modal mungkin hanya meningkatkan pengetahuan tanpa menghasilkan ekspansi usaha. Sebaliknya, pembiayaan tanpa literasi dan inovasi dapat meningkatkan risiko kesalahan penggunaan dana. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan usaha mikro perlu menghubungkan peningkatan literasi, pemanfaatan teknologi, perluasan pembiayaan, dan penguatan inovasi dalam satu ekosistem kebijakan.

Research gap

Kajian terdahulu memperlihatkan setidaknya empat kesenjangan penelitian. Pertama, terdapat **empirical gap** karena pengaruh literasi keuangan, kapabilitas digital, akses pembiayaan, dan inovasi terhadap keberlanjutan belum menunjukkan pola yang sepenuhnya konsisten. Sejumlah penelitian menemukan bahwa literasi dan akses pembiayaan memperkuat kinerja serta keberlanjutan, tetapi pengaruh tersebut sering kali bergantung pada kesiapan digital, karakteristik pemilik, dan kemampuan inovasi. Studi tentang digital financial literacy juga menunjukkan bahwa literasi tradisional dan digital perlu dikembangkan secara bersamaan untuk mendukung pengelolaan usaha mikro yang berkelanjutan (Imjai et al., 2025).

Kedua, terdapat **conceptual gap** karena literasi keuangan, literasi digital, akses modal, dan inovasi lebih sering diuji secara terpisah atau hanya dikaitkan dengan kinerja keuangan dan pertumbuhan penjualan. Padahal, keberlanjutan usaha merupakan konstruk yang lebih luas karena mencakup kemampuan adaptasi, mitigasi risiko, ketahanan, pencapaian tujuan, dan penciptaan nilai. Studi terdahulu telah menunjukkan hubungan antara digitalisasi, pembiayaan, dan inovasi, tetapi belum banyak yang mengintegrasikan keempat faktor tersebut sebagai sekumpulan sumber daya dan kapabilitas yang secara simultan menjelaskan keberlanjutan usaha mikro.

Ketiga, terdapat **contextual gap** karena banyak penelitian sebelumnya dilakukan pada SMEs secara umum, perusahaan formal, sektor manufaktur, atau wilayah dengan infrastruktur ekonomi dan digital yang relatif maju. Temuan mengenai SMEs belum tentu dapat digeneralisasi langsung kepada usaha mikro karena usaha mikro memiliki skala aset, tingkat formalitas, kualitas pencatatan, kemampuan teknologi, dan ketergantungan pada pemilik yang berbeda. Penelitian pada Kota Banjarmasin juga masih terbatas dibandingkan kajian UMKM di Pulau Jawa dan Bali, padahal karakteristik perdagangan, jasa, dan ekonomi lokal Banjarmasin dapat menghasilkan pola hubungan antarvariabel yang berbeda. Keempat, terdapat **methodological gap** karena sebagian penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi atau menguji sejumlah variabel secara parsial. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menangkap kontribusi simultan setiap kapabilitas terhadap konstruk keberlanjutan usaha. Penggunaan Partial Least Squares Structural Equation Modeling relevan karena memungkinkan pengujian model pengukuran dan struktural secara bersamaan, terutama ketika konstruk penelitian diukur melalui beberapa indikator dan penelitian berorientasi pada prediksi.

Novelty penelitian
Kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penambahan atau penggabungan empat variabel, melainkan pada pengembangan **integrated microenterprise sustainability capability model** berbasis Resource-Based View. Model tersebut menjelaskan keberlanjutan usaha mikro sebagai hasil kemampuan pemilik usaha mengorkestrasi empat sumber daya yang saling melengkapi: literasi keuangan sebagai kapabilitas pengambilan keputusan finansial, literasi digital sebagai kapabilitas pemanfaatan informasi dan teknologi, akses modal sebagai sumber daya pendukung operasional dan investasi, serta inovasi sebagai kapabilitas untuk mengonversi sumber daya menjadi nilai baru. Fokus khusus pada usaha mikro di Kota Banjarmasin memberikan kebaruan kontekstual, sedangkan pengujian simultan menggunakan SEM-PLS memberikan kontribusi metodologis dalam mengidentifikasi faktor yang paling kuat memprediksi keberlanjutan usaha.
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan, literasi digital, akses modal, dan inovasi terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kota Banjarmasin. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: *Bagaimana pengaruh literasi keuangan, literasi digital, akses modal, dan inovasi terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kota Banjarmasin?* Hasil penelitian diharapkan memperluas penerapan Resource-Based View pada konteks usaha mikro sekaligus menyediakan dasar empiris bagi penyusunan kebijakan pemberdayaan yang mengintegrasikan edukasi keuangan, penguatan kompetensi digital, perluasan pembiayaan, dan pengembangan inovasi.

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha mikro.
H2: Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha mikro.
H3: Akses modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha mikro.
H4: Inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha mikro

Desain Penelitian dan Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif-kausal untuk menguji pengaruh literasi keuangan, literasi digital, akses modal, dan inovasi terhadap keberlanjutan usaha mikro. Data primer dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner berskala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), yang disebarkan secara langsung dan/atau daring. Populasi penelitian mencakup 26.824 pelaku usaha mikro yang terdaftar di Kota Banjarmasin. Penentuan responden menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) tergolong sebagai usaha mikro sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, yaitu memiliki modal usaha maksimal Rp1 miliar di luar tanah dan bangunan tempat usaha; (2) telah beroperasi sekurang-kurangnya satu tahun; (3) telah menggunakan minimal satu bentuk teknologi atau media digital, seperti pembayaran digital, media sosial, atau marketplace; serta (4) berdomisili dan menjalankan kegiatan usaha di Kota Banjarmasin. Ukuran sampel minimum mengacu pada pedoman 10-times rule dalam PLS-SEM, yaitu sepuluh kali jumlah indikator terbanyak pada suatu konstruk atau jumlah jalur struktural terbanyak yang menuju konstruk endogen (Hair et al., 2022). Karena setiap konstruk memiliki lima indikator dan konstruk keberlanjutan usaha menerima empat jalur struktural, jumlah minimum sampel adalah 50 responden. Untuk meningkatkan stabilitas dan keandalan estimasi, penelitian ini menargetkan 100–150 responden.

Instrumen penelitian mengukur lima konstruk laten secara reflektif, yaitu literasi keuangan, literasi digital, akses modal, inovasi, dan keberlanjutan usaha. Literasi keuangan dioperasionalkan sebagai pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku pelaku usaha dalam mengelola keuangan, yang diukur melalui lima indikator berdasarkan OJK dan BPS (2024). Literasi digital mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam menggunakan, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi digital secara produktif, aman, etis, dan bertanggung jawab melalui dimensi kecakapan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital (Kominfo, Japelidi, & Siberkreasi, 2021). Akses modal mengukur persepsi mengenai kemudahan memperoleh pembiayaan, persyaratan, dukungan program pembiayaan, ketersediaan sumber dana, dan akses terhadap informasi pembiayaan (OECD, 2026). Inovasi diukur melalui kemampuan melakukan pembaruan produk dan proses bisnis untuk meningkatkan daya saing usaha (OECD & Eurostat, 2018), sedangkan keberlanjutan usaha

mencerminkan kemampuan mempertahankan operasional melalui kapasitas adaptasi, mitigasi risiko, strategi ketahanan, pencapaian tujuan, dan penciptaan nilai (Prastian et al., 2022). Setiap konstruk direpresentasikan oleh lima indikator yang dikembangkan dari sumber resmi dan penelitian terdahulu serta disesuaikan dengan karakteristik usaha mikro di Kota Banjarmasin.

Data dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS melalui dua tahapan. Tahap pertama adalah evaluasi model pengukuran (outer model) dengan menguji validitas konvergen berdasarkan nilai outer loading $\geqslant$ 0,70 dan Average Variance Extracted (AVE) $\geqslant$ 0,50, reliabilitas internal melalui nilai Cronbach' s Alpha dan Composite Reliability $\geqslant$ 0,70, serta validitas diskriminan menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) (Hair et al., 2022; Henseler et al., 2021). Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, tahap kedua dilakukan melalui evaluasi model struktural (inner model), yang meliputi pengujian Variance Inflation Factor (VIF) untuk mendeteksi multikolinearitas, koefisien determinasi (R^2) untuk menilai kemampuan penjelasan model, effect size (f^2) untuk mengukur besarnya kontribusi setiap konstruk eksogen, serta Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebagai ukuran kesesuaian model. Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping sebanyak 5.000 subsampel pada taraf signifikansi 5%; hipotesis dinyatakan didukung apabila koefisien jalur memiliki arah sesuai hipotesis, nilai t-statistic > 1,96, dan p-value < 0,05 (Hair et al., 2021, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 155 kategori pengusaha mikro dalam area Kota Banjarmasin menjadi responden riset. Gambaran umum responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	52	34%
	Perempuan	103	66%
Usia	< 30 Tahun	46	30%
	30 – 45 Th	69	45%
	> 45 Th	40	25%
Tingkat Pendidikan	SD/SMP sederajat	18	12%
	SMA/SMK sederajat	89	57%
	Diploma/Sarjana/Pascasarjana	48	31%
Lama Usaha	1–3 tahun	60	39%
	> 3 tahun	95	61%
Omset Per Bulan	Rp 0 – Rp 25.000.000	120	77%
	> Rp 25.000.000 – Rp 50.000.000	23	15%
	> Rp 50.000.000 – Rp 166.666.667	12	8%

Sumber : Data primer diolah oleh penulis (2026)

Analisis statistik deskriptif diterapkan guna memetakan kecenderungan jawaban yang diberikan responden pada setiap variabel penelitian, di mana nilai rata-rata (mean) mencerminkan tingkat persepsi responden terhadap masing-masing variabel tersebut, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat keragaman atau variasi jawaban responden. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Jawaban Responden

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Literasi Digital	1	5	4,00	1,06
Literasi Keuangan	1	5	3,90	1,18
Akses Modal	1	5	3,63	0,96
Inovasi	1	5	3,87	0,90

Keberlanjutan Usaha	1	5	4,16	0,83

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS 4 (2026)

Evaluasi Model Pengukuran (Measurement Model Evaluation) untuk outer model.

Uji validitas konvergen dilaksanakan untuk melihat sejauh mana masing-masing indikator mampu mencerminkan konstruk yang hendak diukur. Hair et al. (2022) menetapkan ambang batas nilai outer loading sebesar 0,70 sebagai syarat minimal agar suatu indikator dinyatakan valid secara konvergen. Meski begitu, khusus untuk penelitian bersifat eksploratif, indikator dengan rentang nilai 0,60–0,70 tetap dapat dipertahankan selama nilai Average Variance Extracted (AVE) dan Composite Reliability yang disyaratkan sudah terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Model Pengukuran

Variabel	Loading Factor	CA	CR	AVE	Keterangan
Literasi Keuangan	0,740–0,942	0,927	0,946	0,778	Valid & Reliabel
Literasi Digital	0,847–0,921	0,932	0,948	0,786	Valid & Reliabel
Akses Modal	0,798–0,889	0,901	0,927	0,717	Valid & Reliabel
Inovasi	0,757–0,858	0,881	0,913	0,678	Valid & Reliabel
Keberlanjutan Usaha	0,698–0,915	0,879	0,913	0,680	Valid & Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS 4 (2026)

Berdasarkan Tabel 4, secara umum seluruh konstruk memperoleh nilai outer loading melebihi 0,70, terkecuali indikator KU4 yang bernilai 0,698 namun tetap layak dipertahankan mengingat posisinya sangat mendekati ambang minimum serta ditopang oleh nilai AVE dan Composite Reliability yang sudah sesuai kriteria. Di samping itu, keseluruhan konstruk juga menunjukkan nilai Cronbach's Alpha berkisar 0,879–0,932, Composite Reliability 0,913–0,948, dan Average Variance Extracted (AVE) 0,678–0,786, yang kesemuanya telah melampaui ambang minimum yang disarankan. Berdasarkan capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruk secara keseluruhan telah memenuhi syarat validitas konvergen maupun reliabilitas, sehingga layak dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Validitas Diskriminan

Konstruk	√AVE	Korelasi Tertinggi	HTMT Tertinggi	Kesimpulan
Literasi Keuangan	0,882	0,807	0,888	Memenuhi
Literasi Digital	0,886	0,543	0,599	Memenuhi
Akses Modal	0,846	0,507	0,553	Memenuhi
Inovasi	0,823	0,699	0,779	Memenuhi
Keberlanjutan Usaha	0,825	0,807	0,888	Memenuhi

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS 4 (2026)

Berdasarkan Tabel 5, Berdasarkan Fornell-Larcker Criterion, keseluruhan konstruk terbukti memenuhi syarat validitas diskriminan, yang tercermin dari nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (√AVE) yang melampaui angka korelasi tertinggi dengan konstruk lainnya. Misalnya, konstruk Literasi Keuangan mencatat nilai √AVE sebesar 0,882, melampaui korelasi tertingginya dengan konstruk lain yang hanya 0,807. Pola serupa juga tampak pada konstruk-konstruk lainnya, mengindikasikan bahwa tiap konstruk lebih baik dalam menerangkan indikatornya sendiri dibandingkan menerangkan konstruk lain.

Selain itu, pengujian melalui Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) memperlihatkan bahwa nilai HTMT tertinggi berkisar antara 0,553 hingga 0,888, yang berarti masih di bawah ambang maksimum 0,90. Atas dasar temuan tersebut, seluruh konstruk dinyatakan telah memenuhi persyaratan validitas diskriminan, sehingga model pengukuran ini layak dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Pengujian model struktural (inner model) dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana model mampu menerangkan keterkaitan antar konstruk laten yang dianalisis. Dalam penelitian ini, tahapan tersebut mencakup uji multikolinearitas, koefisien determinasi (R^2), effect size (f^2), model fit (SRMR), serta pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping*. Tahap ini baru dilaksanakan setelah model pengukuran dinyatakan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga hasil analisis hubungan antarvariabel dapat lebih dipertanggungjawabkan keakuratannya (Hair et al., 2022).

Sementara itu, uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi berlebih antar variabel eksogen di dalam model. Pengukuran ini mengacu pada nilai Variance Inflation Factor (VIF), dengan ketentuan model dikatakan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF berada di bawah ambang 5,00.

(Hair et al., 2022).

Tabel 6. Hasil Evaluasi Model Struktural

Indikator	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
VIF	AM -> KU - 1.351 IN -> KU - 1.793 LD -> KU - 1.485 LK -> KU - 1.908	< 5,00	Tidak terjadi multikolinearitas
R^2 R-square adjusted	0,728 0.721	≥ 0,75 (kuat), ≥ 0,50 (sedang), ≥ 0,25 (lemah)	Kuat
f^2	0,000–0,684	0,02; 0,15; 0,35	Bervariasi dari tidak ada hingga besar
SRMR	0,068	< 0,08	Model fit

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS 4 (2026)

Berdasarkan Tabel 6, keseluruhan nilai VIF tercatat berkisar antara 1,351 hingga 1,908, jauh di bawah ambang maksimum 5,00, yang mengindikasikan tidak ditemukannya gejala multikolinearitas antar variabel eksogen. Kondisi ini memastikan setiap variabel independen dapat menerangkan variabel dependen secara mandiri tanpa dipengaruhi korelasi berlebih antarvariabel.

Sementara itu, angka R^2 sebesar 0,728 mengungkapkan bahwa kombinasi literasi keuangan, literasi digital, akses modal, dan inovasi secara simultan sanggup menerangkan 72,8% variasi yang terjadi pada keberlanjutan usaha mikro, sedangkan sisanya sebesar 27,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar cakupan model ini. Perolehan nilai tersebut menegaskan bahwa model memiliki daya jelas yang tergolong kuat (substantial).

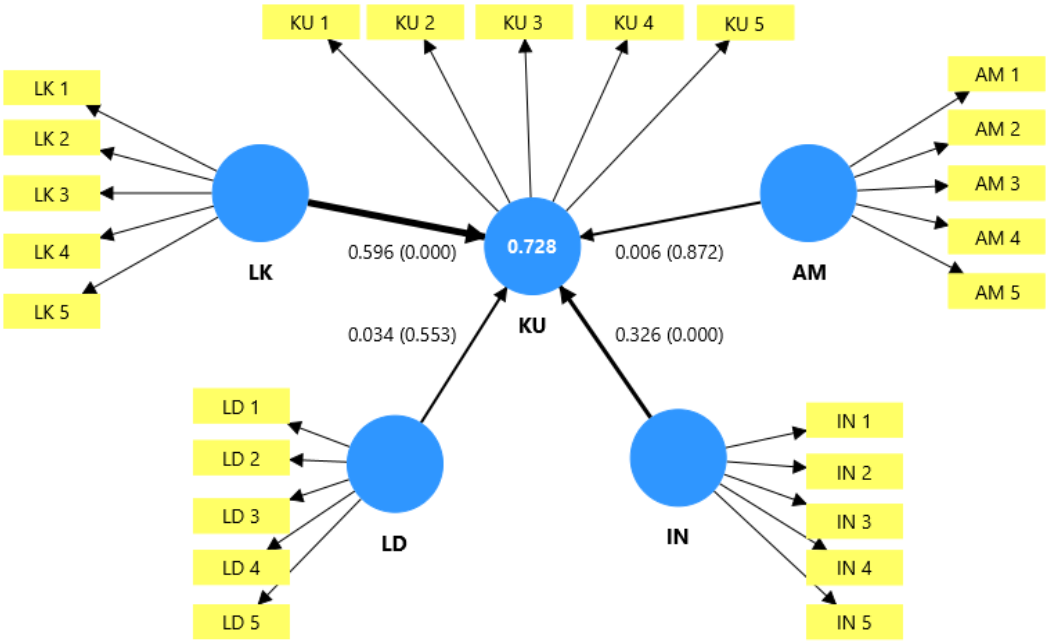
Selanjutnya, pengujian effect size (f^2) dilakukan untuk melihat besar-kecilnya sumbangan tiap variabel eksogen terhadap variabel endogen, dengan mengacu pada Hair et al. (2022) yang mengelompokkan nilai 0,02, 0,15, dan 0,35 sebagai kategori pengaruh kecil, sedang, dan besar secara berurutan.

Temuan menunjukkan literasi keuangan memberikan efek paling dominan terhadap keberlanjutan usaha (f^2 = 0,684) sehingga masuk kategori besar, diikuti inovasi dengan pengaruh tergolong sedang (f^2 = 0,218). Di sisi lain, literasi digital (0,003) dan akses modal (0,000) hanya menunjukkan efek yang nyaris tidak berarti. Hal ini mengisyaratkan bahwa penguatan keberlanjutan usaha mikro lebih banyak ditentukan oleh kapasitas mengelola keuangan dan berinovasi, ketimbang faktor digitalisasi ataupun kemudahan akses pembiayaan.

Terakhir, capaian SRMR sebesar 0,068—berada di bawah ambang maksimum 0,08—mengonfirmasi bahwa model penelitian ini memiliki tingkat kesesuaian yang baik (good fit), sehingga dapat dikatakan mampu merepresentasikan hubungan antar konstruk secara memadai.

Pengujian Hipotesis

Gambar 1 menunjukkan hasil estimasi model struktural menggunakan PLS-SEM. Nilai R^2 sebesar 0,728 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 72,8% variasi keberlanjutan usaha mikro. Secara visual, literasi keuangan dan inovasi memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap keberlanjutan usaha dibandingkan literasi digital dan akses modal. Hasil pengujian hipotesis secara lengkap disajikan pada Tabel 7.



Gambar 1. Model Struktural Hasil Estimasi PLS-SEM

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping pada SmartPLS 4 untuk mengetahui signifikansi hubungan antar konstruk dalam model penelitian. Keputusan hipotesis didasarkan pada nilai path coefficient (ß), t-statistic, dan p-value. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05 pada tingkat signifikansi 5% (Hair et al., 2022). Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Antar Variabel	B	t-statistic	p-value	Keputusan
H1	Literasi Keuangan → Keberlanjutan Usaha	0,596	8,476	0,000	Diterima
H2	Literasi Digital → Keberlanjutan Usaha	0,034	0,594	0,553	Ditolak
H3	Akses Modal → Keberlanjutan Usaha	0,006	0,161	0,872	Ditolak
H4	Inovasi → Keberlanjutan Usaha	0,326	3,853	0,000	Diterima

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS 4 (2026)

H1: Literasi keuangan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan bagi keberlangsungan usaha mikro.

Hasil pengujian membuktikan pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha mikro. Nilai koefisien jalur (ß) pada 0,596, nilai t-statistic di angka 8,476, dan nilai 0,000 pada p-value sebesar. Hipotesis 1 diterima dari hasil ini.

Temuan ini menunjukkan arah positif semakin baik literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha mikro, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mempertahankan keberlanjutan usaha. *Resource-Based View Theory* terdukung dengan hasil ini. Kapabilitas internal berupa pengusaha mikro yang mampu mengelola keuangan menjadi *resources* yang strategis dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Penelitian Kurniasari et al. (2025) dan Lastri et al. (2025), terdukung dengan hasil penelitian ini. Berbeda dengan Widiantari et al. (2024) yang menempatkan inklusi keuangan sebagai faktor pendukung utama. Tingginya rata-rata literasi keuangan (3,90) dan keberlanjutan usaha (4,16) memperkuat bahwa kemampuan mengelola keuangan merupakan fondasi penting bagi pelaku usaha mikro di Kota Banjarmasin dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya.

H2: Literasi digital memberikan pengaruh yang positif dan signifikan bagi keberlangsungan usaha mikro.

Bukti hasil pengujian adanya pengaruh positif tidak signifikan dari literasi digital terhadap keberlanjutan usaha mikro. Koefisien jalur (β) di angka 0,034, sebesar 0,594 pada nilai t-statistic, dan angka 0,553 pada p-value sebesar . Dengan hasil ini, Hipotesis 2 ditolak.

Hasil yang ditunjukkan bahwa pelaku usaha mikro yang mampu dalam memanfaatkan teknologi digital belum mampu secara langsung meningkatkan keberlanjutan usaha mikro di Kota Banjarmasin.

RBV Theory yang mengemukakan, keunggulan bersaing diperoleh melalui pemanfaatan sumber daya dan kapabilitas internal yang mampu menciptakan nilai bagi organisasi, dalam hal ini, literasi digital belum mampu menjadi kapabilitas yang memberikan nilai strategis terhadap keberlanjutan usaha. Statistik deskriptif literasi digital memiliki nilai rata-rata 4,00 (kategori tinggi), belum diikuti dengan peningkatan keberlanjutan usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku usaha diduga masih memanfaatkan teknologi digital sebatas untuk komunikasi, promosi melalui media sosial, dan transaksi sederhana, sehingga belum mampu menciptakan efisiensi operasional, inovasi, maupun keunggulan bersaing yang berdampak langsung pada keberlanjutan usaha

Hasil studi Miranda et al. (2024) sejalan dengan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dampak langsung digitalisasi belum terbukti terhadap keberlanjutan perusahaan, tetapi memerlukan kapabilitas pendukung seperti inovasi dan kemampuan manajerial. Hasil penelitian ini berbeda dengan Lastri et al. (2025) dan Tarigan et al. (2025) dengan hasil pengaruh arah positif literasi digital secara nyata terhadap keberlanjutan dan daya saing UMKM. Namun, temuan ini menguatkan bahwa digitalisasi bukan merupakan tujuan akhir, melainkan sarana yang perlu diintegrasikan dengan inovasi dan pengelolaan usaha agar memberikan dampak terhadap keberlanjutan usaha mikro. Program *development* UMKM tidak sekedar meningkatkan kemampuan digital, tetapi juga mendorong pemanfaatannya untuk menciptakan inovasi dan nilai tambah bagi usaha.

H3: Akses modal memberikan pengaruh yang positif dan signifikan bagi keberlangsungan usaha mikro.

Angka yang dihasilkan dari uji statistik angka 0,006 pada koefisien jalur (β) sebesar 0,161 nilai t-statistic dan 0,872, p-value menunjukkan pengaruh positif, namun tidak signifikan akses modal terhadap keberlanjutan usaha mikro. Dengan demikian, Hipotesis 3 ditolak.

Dari hasil ini kemudahan memperoleh pembiayaan belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan keberlanjutan usaha mikro di Kota Banjarmasin. RBV *Theory* menganggap keberlanjutan usaha lebih ditentukan oleh pelaku usaha yang mampu dalam mengelola sumber daya yang dimiliki daripada sekadar kepemilikan sumber daya itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, belum ada dampak nyata akses modal terhadap keberlanjutan usaha apabila tidak diikuti dengan kemampuan mengelola modal secara efektif. Kondisi ini juga mendukung Pecking Order Theory bahwa pelaku usaha cenderung memprioritaskan pendanaan dari sumber internal dibandingkan pembiayaan eksternal karena dianggap lebih murah, lebih fleksibel, dan tidak menimbulkan risiko maupun kewajiban tambahan (Myers & Majluf, 1984). Oleh karena itu, kemudahan akses pembiayaan belum tentu meningkatkan keberlanjutan usaha apabila pelaku usaha belum memiliki kebutuhan ekspansi atau kemampuan mengelola dana secara produktif.

Angka statistik deskriptif menunjukkan bahwa akses modal memiliki nilai rata-rata 3,63, merupakan yang terendah dibandingkan variabel penelitian lainnya meskipun masih berada pada kategori tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian pelaku usaha masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh atau memanfaatkan sumber pembiayaan untuk mendukung pengembangan usaha.

Hasil penelitian oleh Masdupi et al. (2024) yang menemukan bahwa akses pembiayaan tidak berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan UMKM, melainkan memerlukan kapabilitas lain seperti literasi keuangan dan sikap terhadap risiko sebagai mekanisme yang menjembatani hubungan tersebut didukung dengan hasil penelitian ini. Selain itu, penelitian Sulistianingsih dan Santi (2023) menunjukkan bahwa keputusan pendanaan UMKM tidak selalu mengikuti ketersediaan pembiayaan eksternal, karena banyak pelaku usaha lebih memilih menggunakan dana internal sesuai dengan Pecking Order Theory. Hasil penelitian Kurniasari et al. (2025) ini tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa akses pembiayaan berkontribusi terhadap peningkatan keberlanjutan usaha, maupun Widiantari et al. (2024) yang menemukan bahwa modal usaha berperan dalam mendukung keberlanjutan UMKM. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden yang didominasi oleh usaha mikro dengan omzet di bawah Rp 25 juta per bulan, sehingga sebagian besar masih mengandalkan modal sendiri dan belum menjadikan pembiayaan eksternal pendukung utama dalam menjalankan usaha. Indikasi dari hasil penelitian ini bahwa kebijakan pemberdayaan usaha mikro tidak cukup hanya memperluas akses pembiayaan, tetapi juga perlu diimbangi dengan peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan agar modal yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara produktif dan berkelanjutan.

H4: Inovasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan bagi keberlangsungan usaha mikro.

Variabel Inovasi dari hasil pengujian dengan angka 0,326 pada nilai koefisien jalur (β) sebesar 3,853 nilai t-statistic dan p-value sebesar 0,000 menunjuukan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha mikro Hipotesis 4 dinyatakan diterima.

Arah positif artinya semakin tinggi pelaku usaha mikro dalam melakukan inovasi, keberlangsungan usahanyaakan semakin tinggi pula. *RBV Theory*, sebagai dasar teori mendukung bahwa inovasi merupakan salah satu *strategies resources* yang memungkinkan perusahaan *create additional value* dan menghasilkan keunggulan bersaing. Pada usaha mikro, inovasi dapat diwujudkan melalui pengembangan produk, perbaikan proses usaha, maupun penerapan cara pemasaran yang lebih efektif. Nilai rata-rata Inovasi sebesar 3,87 (kategori tinggi), mengindikasikan bahwa responden telah berupaya melakukan pembaruan dalam menjalankan usahanya. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap tingginya tingkat keberlanjutan usaha yang memiliki nilai rata-rata 4,16.

Hasil penelitian Lastri et al. (2025) yang menyatakan bahwa inovasi berperan untuk meningkatkan keberlanjutan UMKM melalui pengembangan produk dan kreativitas usaha didukung dengan hasil penelitian ini. Temuan ini juga konsisten dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berinovasi meningkatkan nilai kompetitif dan juga adaptasi pada perubahan ekosistem bisnis. Inovasi menjadi faktor penting yang mendorong keberlanjutan usaha mikro, terutama dalam menghadapi perubahan kebutuhan konsumen dan dinamika kompetisi pasar.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan RBV *Theory* dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha mikro lebih dipengaruhi faktor kapabilitas internal dibandingkan faktor eksternal. Hasil penelitian membuktikan bahwa literasi keuangan dan inovasi merupakan *strategies resources* yang mampu meningkatkan keberlanjutan usaha mikro, sedangkan literasi digital dan akses modal belum memberikan pengaruh yang signifikan secara langsung. Temuan ini memperkuat pandangan RBV bahwa keunggulan bersaing dan keberlanjutan usaha tidak sekedar ditentukan oleh kepemilikan *resources*, tetapi terutama oleh pelaku usaha yang mampu mengelola dan memanfaatkan *resources* tersebut secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan RBV pada konteks usaha mikro di Indonesia, khususnya dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha di era digital.

Implikasi praktis dari penelitian ini ditujukan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin, program

pemberdayaan usaha mikro sebaiknya lebih diarahkan pada peningkatan literasi keuangan dan kemampuan berinovasi melalui pelatihan pengelolaan keuangan, pendampingan bisnis, serta pengembangan produk. Bagi lembaga keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perlu dilakukan penguatan program edukasi keuangan yang tidak hanya memperluas akses pembiayaan, tetapi juga meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dana secara produktif. Hasil penelitian ini dapat digunakan Perguruan Tinggi sebagai dasar pengembangan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan inovasi dan penguatan kapasitas manajerial UMKM. Sementara itu, bagi pelaku usaha mikro, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mengelola keuangan dan melakukan inovasi merupakan strategi yang lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan usaha dibandingkan hanya mengandalkan akses pembiayaan atau penggunaan teknologi digital.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan dan inovasi memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kota Banjarmasin, sedangkan literasi digital dan akses modal tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan usaha mikro lebih ditentukan oleh kapabilitas internal pelaku usaha, khususnya kemampuan mengelola keuangan dan berinovasi, dibandingkan dukungan eksternal berupa digitalisasi dan akses pembiayaan.

Secara empiris, penegasan dari penelitian ini bahwa peningkatan keberlanjutan usaha mikro tidak cukup dilakukan melalui perluasan akses teknologi dan pembiayaan, tetapi perlu diimbangi dengan penguatan literasi keuangan dan kapasitas inovasi pelaku usaha. Oleh karena itu, program pemberdayaan usaha mikro perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi internal agar mampu menciptakan usaha yang lebih adaptif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial (AI) Generatif

Dalam proses penyusunan naskah ini, penulis menggunakan *Grammarly* secara terbatas untuk menyempurnakan tata bahasa, keterbacaan, kejelasan, dan mutu kebahasaan secara keseluruhan. Kecerdasan artifisial generatif tidak digunakan untuk merumuskan gagasan penelitian, menganalisis data, menginterpretasikan temuan, maupun menarik kesimpulan ilmiah. Seluruh tahapan penelitian, yang meliputi perancangan penelitian, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, serta perumusan kesimpulan, sepenuhnya dilaksanakan dan diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas ilmiah, dan orisinalitas seluruh isi naskah.

Referensi :

Badan Pusat Statistik. (2024, April 4). *Penyampaian hasil penghitungan data makro ekonomi UMKM*. https://www.bps.go.id/id/news/2024/04/04/560/penyampaian-hasil-penghitungan-data-makro-ekonomi-umkm.html

Bakrie, R. M. R., Suri, S. A., Sahara, A., & Pratama, V. H. (2024). Pengaruh kreativitas UMKM serta kontribusinya di era digitalisasi terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 16*(2), 82–88. https://doi.org/10.55049/makbqg33

Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management, 17*(1), 99–120. https://doi.org/10.1177/014920639101700108

Cen, T., & Lin, S. (2025). Digital transformation and corporate innovation in SMEs. *Systems, 13*(7), Article 551. https://doi.org/10.3390/systems13070551

Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review, 7*(2), 107–128. https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7

Destrin, P. (2024). Dampak literasi keuangan terhadap kinerja UMKM dengan inovasi sebagai variabel moderasi: Perspektif keberlanjutan UMKM. *Jurnal Literasi Akuntansi, 4*(4), 184–189. https://doi.org/10.55587/jla.v4i4.142

Dewi, R. K., & Purwantini, A. H. (2023). Literasi dan inklusi keuangan, serta keterampilan akuntansi untuk keberlanjutan UMKM. *Akuntansi Bisnis & Manajemen, 30*(2), 133–144. https://doi.org/10.35606/jabm.v30i2.1279

Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin. (2025). *Jumlah usaha mikro kecil menurut kecamatan di Kota Banjarmasin tahun 2024* [Data statistik]. Satu Data Kota Banjarmasin. https://satudata.banjarmasinkota.go.id/data-statistik/2cf19b4c-4be3-46c7-8ad6-574e4480d8ca

Global Partnership for Financial Inclusion. (2023). *Micro, small and medium enterprises digital financial services toolkit*. https://www.gpfi.org/sites/default/files/2023%20GPFI%20-%20AFI%20-%20MSMEs%20DFS%20Toolkit.pdf

Hair, J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: Updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis, 1*(2), 107–123. https://doi.org/10.1504/IJMDA.2017.087624

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.

Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 10*(1), 135–152. https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2016). Testing measurement invariance of composites using partial least squares. *International Marketing Review, 33*(3), 405–431. https://doi.org/10.1108/IMR-09-2014-0304

Imaniar, N. P. (2021). Analisis literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM tapis Lampung. *Jurnal Pusdansi, 1*(2). http://pusdansi.org/index.php/pusdansi/article/view/32

Imjai, N., Meesook, K., Somwethee, P., Usman, B., & Aujirapongpan, S. (2025). Exploring the impact of digital financial literacy on effective financial planning and control: Perspectives on the competitiveness of Thai micropreneurs. *Social Sciences & Humanities Open, 11*, Article 101307. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101307

International Finance Corporation. (n.d.). *MSME finance*. Retrieved August 6, 2026, from https://www.ifc.org/en/what-we-do/sector-expertise/financial-institutions/msme-finance

International Trade Centre. (2021). *SME competitiveness outlook 2021: Empowering the green recovery*. https://www.intracen.org/resources/publications/sme-competitiveness-outlook-2021-empowering-the-green-recovery

Kahveci, E. (2025). Digital transformation in SMEs: Enablers, interconnections, and a framework for sustainable competitive advantage. *Administrative Sciences, 15*(3), Article 107. https://doi.org/10.3390/admsci15030107

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Jaringan Pegiat Literasi Digital, & Siberkreasi. (2021). *Ringkasan eksekutif seri modul literasi digital Kominfo-Japelidi-Siberkreasi 2021-2024*. https://literasidigital.id/

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025, January 30). *Pemerintah dorong UMKM naik kelas, tingkatkan kontribusi terhadap ekspor Indonesia*. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia

Kurniasari, F., Abd Hamid, N., & Lestari, E. D. (2025). Unraveling the impact of financial literacy, financial technology adoption, and access to finance on small medium enterprises business performance and sustainability: A serial mediation model. *Cogent Business & Management, 12*(1), Article 2487837. https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2487837

Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2021). Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Solo Raya. *Among Makarti, 14*(2), 62–76. https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/210

Lastri, S., Marlizar, Erlinda, & Syamsidar. (2025). Financial and digital literacy as catalysts for MSMEs' business sustainability: The roles of product innovation and creativity. *International Journal of Business Economics, 7*(1), 69–86. https://doi.org/10.30596/ijbe.v7i1.24486

Martínez-Peláez, R., Escobar, M. A., Félix, V. G., Ostos, R., Parra-Michel, J., García, V., Ochoa-Brust, A., Velarde-Alvarado, P., Félix, R. A., Olivares-Bautista, S., Flores, V., & Mena, L. J. (2024). Sustainable digital transformation for SMEs: A comprehensive framework for informed decision-making. *Sustainability, 16*(11), Article 4447. https://doi.org/10.3390/su16114447

Masdupi, E., Firman, Rasyid, R., & Darni, M. O. (2024). Financial literacy and sustainability in SMEs: Do financial risk attitude, access to finance, and organizational risk-taking tolerance mediate? *Asian Economic and Financial Review, 14*(1), 43–58. https://doi.org/10.55493/5002.v14i1.4959

Masithah, S., Purnamawati, G. A., & Sinarwati, N. K. (2023). Pengaruh literasi keuangan, inovasi, dan penggunaan dana BPUM terhadap kinerja usaha mikro di Kabupaten Buleleng dengan inklusi keuangan sebagai variabel moderasi. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi, 12*(1), 11–22.

Mila, S., & Nurhidayah, S. A. (2022). Peran literasi finansial dan inovasi digital dalam meningkatkan *business performance* dan *business sustainability* pada UMKM di Kabupaten Pekalongan. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi, 18*(2), 212–227. https://doi.org/10.24127/akuisisi.v18i2.994

Miranda, F. J., Chamorro-Mera, A., & Rubio, S. (2024). Business digitalisation as a driver of environmental and economic sustainability in micro, small, and medium-sized enterprises. *Sustainable Development, 32*(6), 7036–7050. https://doi.org/10.1002/sd.3084

Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics, 13*(2), 187–221. https://doi.org/10.1016/0304-405X(84)90023-0

Nuraeni, D. N., Dai, R. M., & Thirafi, L. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap kinerja UMKM pada UMKM Juara. *Journal of Business and Economics Research, 5*(2), 158–165. https://doi.org/10.47065/jbe.v5i2.5309

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *The digital transformation of SMEs*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023a). *Assessing greenhouse gas emissions and energy consumption in SMEs* (OECD SME and Entrepreneurship Papers No. 42). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/ac8e6450-en

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023b). *OECD platform on financing SMEs for sustainability: Annual report 2023*. OECD Publishing.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *Financing SMEs and entrepreneurs 2026: An OECD scoreboard*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/fin_sme_ent-2026-en

Organisation for Economic Co-operation and Development, & Eurostat. (2018). *Oslo manual 2018: Guidelines for collecting, reporting and using data on innovation* (4th ed.). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264304604-en

Organisation for Economic Co-operation and Development, & International Labour Organization. (2019). *Tackling vulnerability in the informal economy*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/939b7bcd-en

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Laporan surveillance perbankan Indonesia: Triwulan I 2025*. https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/Documents/Laporan%20Surveillance%20Perbankan%20Indonesia%20-%20Triwulan%20I%202025.pdf

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2024.aspx

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2025*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/161837/pp-no-7-tahun-2021

Prastian, G. A., Setiawan, A., & Bachtiar, N. K. (2022). SMEs' sustainability: Between business resilience and business growth, which one is more significant in the time of crisis? *Jurnal Manajemen Bisnis, 9*(1), 94–105. https://doi.org/10.33096/jmb.v9i1.1086

Putra, K. W. S., & Lasmi, N. W. (2025). Boosting MSMEs: How digital financial innovation and financial literacy fuel access to finances. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, 14*(1), 72-93. https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v14i1.2320

Shaw, J. D. (2021). The resource-based view and its use in strategic human resource management research: The elegant and inglorious. *Journal of Management, 47*(7), 1787–1795. https://doi.org/10.1177/0149206321993543

Sreenu, N. (2024). The influence of fintech and financial knowledge on sustainable business success: Exploring the mediating effect of financial accessibility in Indian enterprises. *Benchmarking: An International Journal*. Advance online publication. https://doi.org/10.1108/BIJ-12-2023-0875

Sriani, P. P. I., Suci, M., & Heryanda, K. K. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan demografi pengusaha terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Kelurahan Banyuning. *Jurnal Akuntansi Profesi, 13*(1), 60–70.

Sugita, I. K. D. N., & Ekayani, N. N. S. (2022). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan akses permodalan terhadap keberlanjutan UMKM pada bidang *fashion* di Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium, 8*(1), 117–125. https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v8i1.845

Sulistianingsih, H., & Santi, F. (2023). Do SMEs' financing decisions follow a pecking order pattern? The role of financial literacy, risk preference, and home bias in SME financing decisions. *Cogent Business & Management, 10*(1), Article 2174477. https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2174477

Tarigan, R. A., Suparno, & Wibowo, A. (2025). The influence of financial literacy, digital literacy, and business knowledge on UMKM development mediated by innovation. *Percipience International Journal of Social, Administration, & Entrepreneurship, 5*(1). https://doi.org/10.33474/PERCIPIENCE.v5i1.24406

Wang, J., Yao, Y., Ge, H., & Wang, J. (2025). The impact of digital inclusive finance on SME innovation. *Sustainability, 17*(8), Article 3633. https://doi.org/10.3390/su17083633

Wang, X., Han, G., Wu, K., He, J., Ma, X., Zhou, Q., & Chen, X. (2024). Digital capabilities and ambidextrous innovation: Evidence from Chinese technology-based SMEs. *Sustainability, 16*(23), Article 10611. https://doi.org/10.3390/su162310611

Wati, D. L., Septianingsih, V., Khoeruddin, W., & Al-Qorni, Z. Q. (2024). Peranan UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi, 3*(1). https://doi.org/10.61930/jebmak.v3i1.576

Widiantari, K. S., Putra, I. G. K. S., & Basmantra, I. N. (2024). Influences on MSME sustainability: The roles of financial literacy, business capital, and financial inclusion. *Review of Management, Accounting, and Business Studies, 5*(2), 109–117. https://doi.org/10.38043/revenue.v5i2.5581

Widiastuti, C. T., Universari, N., & Kurniawati, E. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan inovasi digital terhadap kinerja UMKM kuliner di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Sosio Dialektika, 9*(1). https://doi.org/10.31942/sd.v9i1.10395

Zhou, Y., & Pacala, A. (2025). Empowering manufacturing SMEs: Financial accessibility and sustainable practices in the age of digitalization. *Sustainability, 17*(8), Article 3571. https://doi.org/10.3390/su17083571

.